

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Metode pemahaman hadis merupakan cara menguraikan dan menjelaskan hadis berikut langkah-langkahnya secara keseluruhan dari awal hingga akhir. Langkah-langkah tersebut menggunakan teknik interpretasi, yaitu suatu cara dalam menafsirkan dan memahami teks hadis. Dalam Menafsirkan teks hadis harus melihat teks tersebut dari berbagai aspek.

Hadis merupakan penafsir al-Qur'an, baik dari hal-hal yang bersifat teoritis ataupun secara praktis. Hal ini mengingat bahwa pribadi Nabi merupakan perwujudan dari al-Qur'an yang ditafsirkan untuk manusia, serta ajaran Islam yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, siapa saja yang ingin mengetahui tentang *manhaj* (metodologi) praktis Islam dengan segala karakteristik dan pokok-pokok ajarannya, maka hal itu dapat dipelajari secara rinci dan teraktualisasi dalam *sunnah nabawiyah*.<sup>1</sup>

Hadis atau *sunnah* adalah segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi, baik berupa perkataan (*qaul*), perbuatan (*fi'il*), ketetapan (*taqrir*) atau sifat *khuluqiyah* (akhlak Nabi) dan *khalqiyah* (sifat ciptaan atau bentuk tubuh Nabi).<sup>2</sup> Meskipun hadis menduduki fungsi sebagai *bayan* (penjelas) bagi al-Qur'an, akan tetapi dalam memahami sabda Nabi Muhammad SAW. tidaklah

---

<sup>1</sup>Yusuf Qardhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*, terj. Muhammad al-Baqir, cet.1,(Bandung : Karisma, 1993), h.17.

<sup>2</sup>Dalal Muhammad Abu Salim, *Tarikh al-Sunnah al-Nabawiyah al-Muthahharah*, (Kairo : Jâmi'atu al-Azhar, 2006), h.7.

mudah. Para *muhadditsin* telah merumuskan beberapa macam metode kajian hadis dalam upaya membumikan pesan Tuhan lewat pernyataan verbal, aktivitas, dan *taqrir* Nabi. Disamping itu, para ulama hadis juga memperkenalkan berbagai teknik interpretasi dan model pendekatan dalam memahami hadis Nabi.<sup>3</sup>

Nabi Muhammad diutus Allah SWT. untuk seluruh umat manusia. Hal ini berarti substansi ajaran Nabi yang termaktub dalam hadis melampaui tempat dan waktu. Di sisi lain, tidak dapat dipungkiri bahwa Nabi hidup pada tempat dan waktu tertentu. Maka dari itu, diantara hadis-hadis Nabi SAW. ada yang sifatnya universal dan ada yang bersifat temporal dan lokal. Segi-segi yang berkaitan dengan diri Nabi dan kondisi yang melatarbelakangi dan menyebabkan munculnya hadis juga mempunyai kedudukan penting dalam memahami hadis Nabi. Karena itu, ada hadis yang lebih tepat dipahami secara tekstual dan ada hadis Nabi yang lebih tepat dipahami secara kontekstual dengan menggunakan berbagai pendekatan disiplin ilmu pengetahuan, terutama ilmu sosial seperti, sosiologi, antropologi, psikologi dan sejarah.<sup>4</sup>

Tekstual dan kontekstual adalah dua hal yang saling berseberangan, seharusnya pemilahannya seperti dua keping mata uang yang tidak bisa dipisahkan secara dikotomis, sehingga tidak semua hadis dapat dipahami secara tekstual dan atau kontekstual. Di samping itu ada hal yang harus diperhatikan

---

<sup>3</sup>Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, cet.1, (Jakarta : Rahmat Semesta Center, 2008), h.16.

<sup>4</sup>Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual : Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1994), h. 6.

yang dikatakan Komaruddin Hidayat<sup>5</sup> bahwa di balik sebuah teks sesungguhnya terdapat sekian banyak variabel serta gagasan yang tersembunyi yang harus dipertimbangkan agar mendekati kebenaran mengenai gagasan yang disajikan oleh pengarangnya.

*Asbâbul wurūd* hadis akan mengantarkan pada pemahaman hadis secara kontekstual, namun tidak semua hadis terdapat *asbâbul wurūdnya*. Pengetahuan akan konteks suatu hadis, tidak bisa menjamin adanya persamaan pemahaman pada setiap pemerhati hadis. Menurut Komaruddin Hidayat, hal ini disebabkan oleh keadaan hadis yang pada umumnya merupakan penafsiran kontekstual dan situasional atas ayat-ayat al-Qur'an dalam merespons pertanyaan sahabat. Oleh karena itu, menurutnya pemahaman ulama yang mengetahui sejarah hidup Rasul akan berbeda dengan yang tidak mengetahuinya.<sup>6</sup> Di samping itu muatan sejarah secara detail telah banyak tereduksi, sehingga dalam sejarah pun sering didapatkan perbedaan informasi.

Permasalahan makna adalah konsekuensi logis dari adanya jarak yang begitu jauh antara Rasulullah dengan pembaca, yaitu umatnya, yang kemudian dihubungkan oleh sebuah teks yaitu hadis. Dengan rentang waktu yang sangat jauh terpisahnya teks hadis dari penutur awal (Rasulullah) serta situasi sosial yang melahirkannya, maka implikasi yang muncul yaitu sebuah teks bisa tidak komunikatif lagi dengan realitas sosial yang melingkupi pihak pembaca. Di samping itu adanya jarak, perbedaan bahasa, tradisi dan cara berpikir antara

---

<sup>5</sup>Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 2.

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 12.

(situasi) teks muncul dan (kondisi) pembaca. Hal ini merupakan problematika tersendiri bagi penafsiran teks, karena bahasa dan muatannya tidak bisa dilepaskan dari kultural.<sup>7</sup>

Dalam memahami hadis diperlukan kejelasan apakah suatu hadis akan dimaknai secara tekstual atau kontekstual. Diidentifikasi apakah hadis tersebut kategori temporal, lokal atau universal. Apakah konteks tersebut berkaitan dengan pribadi pengucapan saja atau mencakup mitra bicara kondisi sosial ketika teks itu muncul. Agar pembahasan tentang hadis ini dapat membumi dan mengindonesia secara kongkrit, maka “wadah analisis” yang penulis gunakan adalah organisasi kemasyarakatan Muhammadiyah dan NU. Karena dalam realitas keindonesiaan, kedua ormas inilah yang dominan memunculkan perbedaan dan paling mewarnai suasana jika perbedaan terjadi. Namun ini bukan berarti menafikan organisasi kemasyarakatan yang lain.

Dalam skripsi ini penulis akan meneliti metode pemahaman hadis Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Kemudian pembahasan akan dikerucutkan pada aplikasi metode pemahaman hadis *hisab* dan *ru'yah*, *istighâtsah*, *tawassul*, *talqin* dan *qûnut*. Beberapa redaksi hadis yang akan menjadi objek penelitian diantaranya tentang *ru'yah* yang diriwayatkan oleh Bukhârî dan Muslim<sup>8</sup> :

---

<sup>7</sup>Yunahar Ilyas, M. Mas'udi (ed), *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam “LPPI”, 1996), h. 133-134.

<sup>8</sup>Muhammad Bin Ismâ'îl Al-Bukhârî, *Shahîh Bukhârî*, (Beirut: Dâr Ibn Katsîr, 2002), h. 460, hadis no. 1913 Kitab 30 “*al-Shaum*”. Lihat juga, Abî al-Husain Muslim bin al-Hajjâj, *Shahîh Muslim*, Juz 2, (Beirut : Dâr al-Fikr, 1992), h. 761, hadis no. 1080:15, Kitab “*al-Shiyâm*”.

إِنَّا أُمَّةٌ أُمِّيَّةٌ، لَا نَكْتُبُ وَلَا نَحْسِبُ الشَّهْرَ هَكَذَا وَهَكَذَا يَعْنِي مَرَّةً تِسْعَةً وَعِشْرِينَ، وَمَرَّةً ثَلَاثِينَ

(رواه البخاري ومسلم)

Artinya : *Sesungguhnya kami adalah umat yang ummi; kami tidak bisa menulis dan tidak bisa melakukan hisab. Bulan itu adalah demikian-demikian. Maksudnya adalah kadang-kadang dua puluh sembilan hari, dan kadang-kadang tiga puluh hari.* (HR. Bukhârî dan Muslim).

Redaksi hadis *istighâtsah*, sebagaimana hadis Nabi yang diriwayatkan

Imam Bukhârî:<sup>9</sup>

إِنَّ النَّبِيَّ قَالَ إِنَّ الشَّمْسَ تَدْنُو يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يَبْلُغَ الْعِرْقَ نِصْفَ الْأُذُنِ فَبَيْنَا هُمْ كَذَلِكَ

اسْتَعَاثُوا بِآدَمَ، ثُمَّ بِمُوسَى، ثُمَّ بِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. (رواه البخاري)

Artinya : *Sesungguhnya Nabi SAW. bersabda: “sesungguhnya di hari kiamat nanti matahari berada sangat dekat dengan manusia, sehingga keringat membanjiri hingga setinggi telinga. Ketika manusia dalam keadaan seperti itu, maka mereka meminta pertolongan Nabi Adam, kemudian Nabi Musa, lalu kepada Nabi Muhammad SAW”.* (HR. Bukhârî).

Redaksi hadis tentang *tawassul* yang diriwayatkan oleh Imam

Bukhârî:<sup>10</sup>

أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ كَانَ إِذَا فَحَطُوا اسْتَسْقَى بِالْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنَّا

كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَسْقِينَا، وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا،

قَالَ: فَيُسْقَوْنَ (رواه البخاري)

Artinya: *Umar bin al-Khaththab radliallahu ‘anhu ketika kaum muslimin tertimpa musibah, ia meminta hujan dengan berwasilah kepada ‘Abbas bin*

<sup>9</sup>Muhammad Bin Ismâ’îl Al-Bukhârî, *Shahîh Bukhârî*, ..., h. 359.

<sup>10</sup>Muhammad Bin Ismâ’îl Al-Bukhârî, *Shahîh Bukhârî*, (Beirut: Dâr Ibn Katsîr, 2002), h. 245, hadis no. 1010, Kitab 15 “*al-Istisqa*”.

'Abdul Muththalib seraya berdo'a, "Ya Allah, kami meminta hujan kepada-Mu dengan perantaraan Nabi kami, kemudian Engkau menurunkan hujan kepada kami. Maka sekarang kami memohon kepada-Mu dengan perantaraan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan untuk kami." Anas berkata, "Mereka pun kemudian mendapatkan hujan." (HR. Bukhârî).

Redaksi hadis tentang *talqin* yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Abû Dâwud, dan At-Tirmidzî:<sup>11</sup>

عن أبي سعيد الخدري ان النبي صلى الله عليه وسلم قال لقنوا موتاكم لا اله الا الله

( رواه مسلم وابوداود والترمذي )

Artinya :*Dari Abu Sa`id Al- Khudrî ia meriwayatkan bahwa Nabi bersabda "Talqin (tuntunlah, membaca) orang yang akan meninggal dunia (yang ada pada) mu dengan kata LAA ILAAHA ILLALLAH"* (HR. Muslim, Abû Dâwud, dan At-Tirmidzî).

Redaksi hadis tentang *qûnut* yang diriwayatkan oleh Imam Bukhârî:<sup>12</sup>

" سئل أنس، أفنت النبي صلى الله عليه وسلم في الصُّبح؟ قال: نَعَمْ، فقيل له: أوقنت

قبل الرُّكوع؟ قال: بعد الرُّكوع يسيراً (رواه البخارى)

Artinya: *Sahabat Anas bin Malik pernah ditanya, "apakah Nabi doa qunût dalam shalat subuh?". Anas menjawab, Ya. Lalu ditanyakan lagi kepadanya, "apakah Nabi qûnut sebelum ruku'?", Anas menjawab, yaitu segera setelah ruku'.* (H.R. Bukhârî).

<sup>11</sup>Abî al-Husain Muslim bin al-Hajjâj, *Shahîh Muslim*, Juz 2, (Beirut : Dâr al-Fikr, 1992), h. 631, hadis no. 916:1, Kitab "*al-Janâiz*". Lihat juga, Muhammad bin 'Îsâ bin Saurah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, (Riyadl : Maktabah al-Ma'ârif, 1998), h. 233, hadis no. 976, Kitab 8 "*al-Janâiz*". Abî Dâwud al-Sijistânî, *Sunan Abî Dâwud*, Juz 3, (Beirut : Dâr Ibn Hazm, 1997), h. 318, hadis no. 3117 Kitab 15 "*al-Janâiz*".

<sup>12</sup>Muhammad Bin Ismâ'îl Al-Bukhârî, *Shahîh Bukhârî*, (Beirut: Dâr Ibn Katsîr, 2002), h. 243, hadis no. 1001,1002,1003 Kitab 14 "*al-Witir*".

Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) tidak sama dalam memahami hadis-hadis di atas. Kenyataan perbedaan pemahaman hadis tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian terhadap metode pemahaman hadis yang dipergunakan oleh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Kajian perbandingan menjanjikan wawasan interpretasi yang relatif lebih luas dan membuka pintu toleransi terhadap pendapat orang lain dan mengurangi fanatisme yang berlebihan pada aliran pemikiran tertentu serta mendorong lebih berhati-hati dalam memahami al-Qur'an dan Hadis.<sup>13</sup>

Pilihan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) dijadikan objek penelitian didasarkan pada dua alasan. *Pertama*, kedua ormas Islam tersebut merupakan ormas Islam terbesar yang pernah ada di Indonesia, dan eksis sampai hari ini. Di samping itu, kedua ormas Islam tersebut adalah “anak kandung” Indonesia, artinya bukan merupakan suatu ormas cabang dari gerakan ormas Islam dunia, seperti ISIS atau Hizbut Tahrir. *Kedua*, benturan implementasi ajaran Islam, khususnya pemahaman hadis kerap kali terjadi di masyarakat, sehingga penting untuk diketahui karakternya masing-masing sebagai langkah menghindari perselisihan pendapat dan tidak jarang berujung pada keretakan Ukhwah Islamiyah umat Islam, khususnya di Indonesia.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Permasalahan pokok kajian ini adalah bagaimana metode pemahaman hadis Muhammadiyah dan pemahaman metode hadis Nahdlatul Ulama (NU) dalam

---

<sup>13</sup>Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 142-143.

*istinbat* hukum. Dalam bahasan skripsi ini, penulis tidak menyetengahkan semua ulasan contoh penerapan metode pemahaman hadis yang dilakukan Muhammadiyah dan NU, namun penulis membatasi beberapa contoh aplikasi metode pemahaman hadis yang sering menuai kontroversi kedua ormas Islam tersebut. Batasan uraian itu secara runtut akan menjelaskan *ru'yah* dan *hisab*, *istighâtsah*, *tawassul*, *talqin* dan *qûnut*. Selain menjelaskan metode yang digunakan kedua ormas Islam pada lima term tersebut, lebih lanjut penulis akan memaparkan hasil pemahaman kedua ormas tersebut. Dari uraian latar belakang di atas, penulis merumuskan fokus bahasan dalam beberapa poin:

1. Bagaimana metode pemahaman hadis Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) dalam memahami hadis *ru'yah* dan *hisab*, *istighâtsah*, *tawassul*, *talqin* dan *qûnut*?
2. Bagaimana aplikasi metode pemahaman hadis Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) dalam memahami hadis *ru'yah* dan *hisab*, *istighâtsah*, *tawassul*, *talqin* dan *qûnut*?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk memperoleh pemahaman tentang metode pemahaman hadis Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) dalam memahami hadis *ru'yah* dan *hisab*, *istighâtsah*, *tawassul*, *talqin* dan *qûnut*.
- b. Untuk mengetahui aplikasi metode pemahaman hadis Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) dalam memahami hadis *ru'yah* dan *hisab*, *istighâtsah*, *tawassul*, *talqin* dan *qûnut*.

## **2. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Bagi Institut Agama Islam Negeri Tulungagung**

Penelitian kritis terhadap metode pemahaman hadis di Indonesia masih jarang dilakukan di lembaga penelitian maupun akademisi. Secara spesifik, skripsi ini akan meneliti metode pemahaman hadis Muhammadiyah dan NU. Hasil penelitian tentang metode pemahaman hadis Muhammadiyah dan NU yang dimiliki perpustakaan IAIN Tulungagung belum penulis temukan. Dengan demikian, skripsi ini akan mengisi kekosongan literatur tersebut. Lebih jauh civitas akademika IAIN Tulungagung ikut berkontribusi dalam khazanah intelektual pada dinamika wacana hadis di Indonesia.

### **b. Manfaat bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

Studi kajian perbandingan metode pemahaman hadis antara dua ormas Islam terbesar di Indonesia ini menjanjikan wawasan yang relatif luas dan membuka pintu toleransi terhadap pendapat orang lain serta mengurangi fanatisme yang berlebihan pada aliran pemikiran tertentu. Studi perbandingan metode pemahaman hadis Muhammadiyah dan NU dengan metode deskriptif-analitis dan pendekatan hermeneutis-sosiologis belum banyak dilakukan oleh peneliti. Untuk alasan itulah penulis mencoba menerapkan metode dan pendekatan tersebut dalam penulisan skripsi ini. Hasil akhir penulisan skripsi ini terbuka untuk dikritik dan dikomentari dengan media yang “berimbang,” baik dalam wilayah penggunaan metode dan pendekatan, alur logika penulisan, konten bahasan, dan lainnya untuk

memperoleh wawasan yang lebih komprehensif. Selain itu, skripsi ini dapat digunakan sebagai bahan diskusi dan pemetaan penelitian lebih lanjut yang terkait dengan tema bahasan. Adalah suatu kehormatan bagi penulis bila ada mahasiswa maupun peneliti yang berkenan melanjutkan tema penelitian ini demi memperoleh pemahaman yang holistik tentang perbedaan dan persamaan Muhammadiyah dan NU, terutama dalam hal metode pemahaman hadis.

### **c. Manfaat Bagi Penulis**

Skripsi ini memperkaya pemahaman serta pengalaman intelektual penulis tentang metode pemahaman hadis, khususnya metode pemahaman hadis Muhammadiyah dan NU. Hal ini menjadi penting mengingat antusias penulis dalam mengkaji dan mendalami hadis begitu tinggi demi menghadapi jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan Pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah untuk memberikan kejelasan tentang informasi yang digunakan melalui khazanah pustaka, yang relevan dengan tema yang terkait. Hadis-hadis tentang *ru'yah* dan *hisab*, *istighâtsah*, *tawassul*, *talqin* dan *qûnut* dimuat di berbagai kitab-kitab hadis di antaranya *kutub al-tis'ah*.

Buku yang membahas tentang kajian perbandingan pemahaman hadis *ru'yah* dan *hisab*, *istighâtsah*, *tawassul*, *talqin* dan *qûnut* antara Muhammadiyah dan NU diantaranya:

1. *Fiqih hisab Ru'yah: Menyatukan NU dan Muhammadiyah dalam Penentuan Awal Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha*. Penulis Ahmad Izzudin (Jakarta: Erlangga, 2009). Dalam buku ini, Izzudin memfokuskan bahasan pada aktualisasi wacana fiqh *hisab ru'yah* di Indonesia, serta tambahan penjelasan dengan konteks perkembangan sains dan teknologi yang berkembang saat ini mengenai *hisab* dan *ru'yah*.
2. *Dua yang Satu, Muhammadiyah dalam Sorotan Cendekiawan NU*, Editor Abd. Rohim Ghazali (Bandung: Mizan, 2000). Dalam buku kumpulan artikel ini para penulisnya banyak mewacanakan titik-titik temu antara Muhammadiyah dan NU dan hal yang mungkin dilakukan kerja sama. Lebih detil dalam buku ini mengulas peran kedua ormas tersebut dalam kancah politik, baik di era kolonial, orde lama, orde baru, era ferormasi, dan era kontemporer.
3. *Muhammadiyah itu NU!: Dokumen Fiqih yang Terlupakan*. Penulis Mochammad Ali Shodiqin (Jakarta : Noura Books, 2013). Shodiqin berusaha mengungkap permasalahan fiqh Muhammadiyah yang sering dianggap beda dengan NU berdasar kitab fiqh Muhammadiyah dan HPT Muhammadiyah. Sehingga perbedaan tersebut menimbulkan perpecahan. Penulis memaparkan pengamalan-pengamalan Muhammadiyah dalam bidang fiqh beserta dalil yang mendasarinya. Pembahasan ini tidak lain tujuannya untuk mencari titik temu antara dua ormas tersebut. Dalam buku ini juga menyajikan penjelasan mengenai sejarah pendidikan kedua tokoh K.H. Ahmad Dahlan dan K.H.

Hasyim Asy`ari pernah belajar pada guru yang sama yaitu Syaikh Jamil Jambek Al-Minangkabau.

4. *Menusantarakan Islam: Menelusuri Jejak Pergumulan Islam Yang Tak Kunjung Usai*. Penulis Aksin Wijaya (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2011). Aksin menjelaskan pergumulan Islam sejak awal muncul di wilayah Arab, dan masuknya Islam ke Indonesia pada gelombang awal banyak yang bercorak sufistik dan mistik. Sebagai fokus utama dalam buku ini mencari dan menjelaskan karakter konflik yang tak kunjung usai, baik konflik antara aliran sufi falsafi dengan sufi sunni, Islam dengan kolonial, Islam tradisional dengan Islam pembaharu, termasuk di dalamnya konflik Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.
5. *Muhammadiyah-NU: Mendayung Ukhuwah di Tengah Perbedaan*. Penulis Abdurrahman Mas`ud dkk. (Malang: UMM Press, 2004). Dalam buku ini para penulisnya mencoba mencari titik temu antara Muhammadiyah dan NU. Meskipun dalam pandangan umum Muhammadiyah dan NU berbeda, pernyataan tersebut tidak dapat dibantah. Namun jangan berhenti pada pernyataan itu saja. Betapapun berbeda, Muhammadiyah dan NU memiliki persamaan jauh lebih banyak dibandingkan dengan sisi-sisi perbedaannya. keturunan Sunan Giri.

Sedangkan penelitian yang pernah dilakukan dalam bentuk berupa skripsi, tesis, disertasi dan jurnal diantaranya:

1. Sripsi dengan judul Hukum Tawassul Menurut Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama penulis Arofah Ahmad NIM 03360164 (2010) UIN Sunan

Kalijaga. Dalam penelitian ini penulis menyoroti pro-kontra mengenai *kehujjahan tawassul* dari dua perspektif; Muhammadiyah dan NU. Disamping juga menjelaskan alasan pilihan melakukan *tawassul* untuk warga NU dan penolakan Muhammadiyah terhadap *tawassul*.

2. *Kajian Hadis dalam Ormas-Ormas Islam di Indonesia (Analisa Pemahaman NU dan Muhammadiyah Terhadap Hadis-hadis Misoginis)* penulis Umi Aflaha, NIM. 08213562 (2011) UIN Sunan Kalijaga. Dilihat dari judulnya sudah bisa dipastikan bahwa kajian skripsi ini membatasi pada hadis-hadis yang menganggap rendah kaum perempuan (misoginis).
3. *Pemahaman Hadis-Hadis Rukyat Menurut Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama* penulis Eka Yuhendri, NIM 07360034 (2013) UIN Sunan Kalijaga. Penulis penelitian ini menyoroti pro-kontra mengenai *kehujjahan rukyat* dari dua perspektif; Muhammadiyah dan NU. Disamping juga menjelaskan alasan pilihan hisab untuk warga Muhammadiyah dan pilihan rukyat bagi warga NU.

Diantara sekian karya yang telah dipaparkan di atas, tentu saja banyak informasi yang bisa kita ketahui tentang perkembangan Islam di Indonesia. Demikian juga dengan kehadiran penelitian ini bermaksud menyajikan informasi yang tidak jauh berbeda, tetapi dengan fokus kajian yang berbeda. Penelitian ini lebih memfokuskan pada pembahasan metode pemahaman hadis Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) yang menjadi acuan dalam lembaga ijtihad Majelis Tarjih dan *Lajnah Bahtsul Masa'il*. Disamping itu penelitian ini memfokuskan bahasan pada pemahaman hadis yang kerap kali menjadi sumber perdebatan

antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) diantaranya hadis *hisab-ru'yah*, *istighâtsah*, *tawassul*, *talqin*, dan *qûnut*. Pentingnya informasi yang disajikan dalam penelitian ini juga didukung oleh minimnya kajian yang komprehensif mengenai pembahasan metode pemahaman hadis Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Tepat diranah itulah penelitian ini dapat ditempatkan sisi urgensitasnya di antara kajian-kajian yang telah ada.

#### **E. Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan sumber-sumber data dari bahan-bahan tertulis dalam bentuk kitab, buku, majalah dan lain-lain yang relevan dengan topik pembahasan.

Sumber utama penelitian ini adalah *Kutub al-Tis'ah* yang memuat hadis-hadis tersebut dengan *syarh*-nya. Dalam pelacakan dan penelusuran hadis tersebut dalam *Kutub al-Tis'ah*, penulis menggunakan metode *takhrîj* hadis dengan menggunakan kamus hadis melalui petunjuk lafal hadis dengan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz al-Hadîs* dan kata kunci (tema) hadis dengan kitab *Miftâh Kunûz al-Sunnah*. Di samping itu, digunakan juga jasa komputer dengan program *CD Jawami' al-Kalim* yang mampu mengakses sembilan kitab sumber primer hadis. Sedangkan sumber penunjangnya adalah kitab-kitab dan buku-buku yang relevan dengan kajian ini.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yakni teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan sumber-sumber tertulis dokumen yang terkait dengan topik penelitian. Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode pemahaman hadis Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Langkah-langkah pengumpulan data yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, menginventarisasi hadis-hadis tentang *Ru'yah*, *hisab*, *Istighâtsah*, *Tawassul*, *Talqin* dan *Qûnut* dari kitab hadis yang dijadikan rujukan kalangan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). *Kedua*, mengelompokkan interpretasi hadis-hadis termaktub dalam sub-bab bahasan. *Ketiga*, mendeskripsikan penjelasan metode pemahaman hadis secara bergantian dalam sub-bab bahasan tersebut. *Keempat*, membuat catatan perbandingan tentang persamaan dan perbedaan, kelebihan dan kekurangan serta relevansi pemahaman hadis kedua ormas dengan kondisi keindonesiaan. *Kelima*, menyimpulkan hasil studi perbandingan dan sumbangannya terhadap studi Islam.

## 2. Pengolahan Data

Setelah data terkumpul kemudian diolah sehingga menjadi terarah dan sistematis dengan menuliskan data-data yang berkaitan dengan tema pembahasan, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi, dan menyajikan.

## 3. Analisa Data dan Pendekatan

Dalam penelitian ini, penulis menganalisa data-data tersebut dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu sebuah metode yang bertujuan

memecahkan permasalahan yang ada, dengan menggunakan teknik deskriptif yakni penelitian, analisa dan klasifikasi<sup>14</sup> pada metode pemahaman hadis Muhammadiyah dan NU. Untuk menganalisa teks-teks data tersebut penulis menggunakan pendekatan hermeneutis-sosiologis.

Pendekatan dengan menggunakan hermeneutik mencakup dua hal pokok: *pertama*, hermeneutik sebagai seni pemahaman; dan *kedua*, hermeneutik sebagai teori pemahaman sekaligus penafsiran, baik dari segi bahasa maupun ekspresi lain selain bahasa.<sup>15</sup>

Sedangkan pendekatan sosiologis bertujuan untuk mengetahui perilaku keagamaan dari masyarakat ormas-ormas Islam di Indonesia sebagai hasil pemahamannya terhadap hadis. Pendekatan ini memfokuskan perhatiannya pada interaksi antara agama dan masyarakat. Pra-anggapan dasar perspektif sosiologis adalah *concern*-nya pada struktur sosial, konstruksi pengalaman manusia dan kebudayaan termasuk agama.<sup>16</sup>

## F. Sumber Data

Sumber data adalah dari mana data dapat diperoleh.<sup>17</sup> Data diperoleh dari karya-karya maupun dokumen-dokumen peninggalan ulama pada zaman dahulu, buku-buku yang terkait erat dengan tema bahasan, hasil wawancara yang telah dipublikasi, makalah, dokumen ormas Islam, dan lain-lain. Sumber data yang digunakan dalam skripsi ini meliputi:

---

<sup>14</sup>Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994), h. 138-139.

<sup>15</sup>E. Sumaryono, *Hermeneutika : Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 5.

<sup>16</sup>Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri, (Yogyakarta: LkiS, 2002), h. 267.

<sup>17</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 107.

### a. Sumber Data Primer

Sumber data adalah data yang diperoleh dari sumber aslinya dengan menggunakan metode pengumpulan data yang sesuai.<sup>18</sup> Sedangkan sumber data primer adalah dokumen dan lain-lain yang berasal dari sumber utama<sup>19</sup> dan yang membahas tentang pemahaman dan pengamalan hadis, yaitu:

1. *Al-Kutub al-Tis'ah*
2. *Manhaj dan Aqidah Ahlussunnah Wa al-Jamaah: Menurut Pemahaman Ulama` Salaf yang karya Muhammad Abdul Hadi al-Misri (Jakarta: Gema Insani Press 1992 )*
3. *Manhaj Tarjih Muhammadiyah*, karya Asmuji Abdurrahman (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
4. *Hujjah Ahlussunnah wa al-Jama`ah* karya Ali Ma`sum (Yogyakarta: tp., tt.)
5. *Gerakan Muhammadiyah Memurnikan Islam di Indonesia* karya James L. Peacock (Jakarta: Cipta Kreatif, 1986)
6. *I'tiqod Ahlussunnah Wa al-Jama`ah* karya Sirojuddin Abbas (Jakarta: Pustaka Tarbiyah 2006)
7. *Tradisi Amalan NU dan Dalil-Dalinya* karya Said Aqil Siraj dan Masdar F. Mas`udi (Jakarata: Pengurus Besar Nu 2012)
8. *Muhammadiyah: Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha* (Yogya: Tiara Wacana dan UMM Press, 1990)

---

<sup>18</sup>Asrof Safi'i, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: eLKAF, 2005), h. 141.

<sup>19</sup>Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 159.

## b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang sudah disusun atau data yang berupa dokumen-dokumen.<sup>20</sup> Dalam hal ini penulis menelusuri tulisan-tulisan yang mengulas tentang pemahaman dan bentuk pengamalan hadis di kalangan Muhammadiyah dan NU, diantaranya:

1. *NU Muda: Kaum Progresif dan Sekularisme Baru* karya Laode Ida (Jakarta: Erlangga 2004).
2. *NU di Tengah Agenda Persoalan Bangsa* karya Hasyim Muzahdi (Ciputat: Logos Wacana Ilmu 1999).
3. *Meneguhkan Idiologi Gerakan Muhammadiyah* karya Haedar Nashir (Malang: UMM Press 2007).
4. *Muhammadiyah Pemberdayaan Umat?* Karya Fattah Santoso Maryadi (Malang: Muhammadiyah Universiti Press 2000).
5. *Islam dan Budaya Lokal; Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat* karya Haziq (Yogyakarta: Teras 2009).
6. *Nu: Kritisisme dan Pergeseran Makna Aswaja*, karya Badrun Alaina (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000).
7. *Dan lain-lain*

## G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi 3 bagian, yaitu bagian awal, bagian isi atau teks, dan bagian penutup.

---

<sup>20</sup>*Ibid.*

Bagian awal terdiri dari sampul, halaman judul, halaman pengajuan, halaman persetujuan dosen pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, pedoman transliterasi, dan abstrak.

Bagian isi atau teks berisi lima bab pembahasan. Lima bab pembahasan ini akan diurai sebagai berikut. Bab satu pendahuluan, yang berisi latar belakang penulisan skripsi berikut batasan dan rumusan masalah, metode dan pendekatan, serta tujuan penelitian.

Bab dua, yang juga merupakan penghantar pada bab selanjutnya akan membahas metode pemahaman hadis secara umum. Dalam bab ini dipaparkan juga mengenai pendekatan, teknik, serta paradigma yang dipergunakan ulama dalam memahami hadis.

Bab tiga membahas tentang metode pemahaman hadis Muhammadiyah yang termaktub dalam Majelis Tarjih dan metode pemahaman hadis Nahdlatul Ulama (NU) yang termaktub dalam Lajnah Bahtsul Masa'il. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai metode pemahaman hadis menurut Muhammadiyah dan NU, kriteria hadis yang dijadikan pedoman dalam penetapan hukum *tasyri`*, serta korelasi Majelis Tarjih dan Lajnah Bahtsul Masail dengan perkembangan metode pemahaman hadis kontemporer.

Bab empat merupakan bab inti penyusunan skripsi. Bab ini memaparkan tentang aplikasi metode pemahaman hadis Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) mengenai hadis *ru`yah* dan *hisab* dalam penentuan awal dan akhir Ramadhan, *tawassul*, *istighâtsah*, *talqin*, dan *qûnut*.

Selanjutnya bab lima berisi Penutup yang berisi kesimpulan dari paparan pembahasan yang telah disampaikan dan diikuti kritik dan saran seperlunya.

Bagian akhir dari skripsi ini memuat daftar rujukan dan lampiran-lampiran serta daftar riwayat hidup penulis.